

GAMBARAN TINGKAT DEPRESI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KENDAL

Yulia Ardiyanti¹, Rokatun², Fatikhah³, Alvi Ratna Yuliana⁴, Adriyanti Wing Karyika Sari⁵

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

⁴Itekes Cendekia Utama Kudus

⁵Lapas Kelas IIA Kendal

Email: liardiyanti1976@gmail.com

ABSTRAK

Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan akibat tekanan psikologis, keterbatasan kebebasan, serta minimnya dukungan sosial. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan keberhasilan proses pembinaan apabila tidak teridentifikasi dan ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat depresi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan Lapas Kelas II A Kendal, dengan jumlah sampel sebanyak 73 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat depresi yang telah terstandar. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dengan menampilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat depresi responden. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan mengalami depresi berat, yaitu sebanyak 51 responden (69,9%), sedangkan responden yang mengalami depresi ringan berjumlah 22 orang (30,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa prevalensi depresi berat pada warga binaan Lapas Kelas II A Kendal tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan mental yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tingginya tingkat depresi berat mengindikasikan adanya beban psikologis yang signifikan yang berpotensi mengganggu fungsi psikososial serta proses pembinaan warga binaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal mengalami depresi berat, sehingga diperlukan upaya peningkatan layanan kesehatan mental melalui skrining depresi secara rutin, konseling psikologis, serta program pembinaan yang mendukung kesejahteraan psikologis warga binaan.

Kata kunci: Depresi, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan.

ABSTRACT

Depression is one of the most common mental health problems experienced by inmates in correctional institutions due to psychological stress, limited freedom, and lack of social support. This condition can affect inmates' psychological well-being and hinder the rehabilitation process if not properly identified and managed. This study aimed to determine the level of depression among inmates at Class II A Correctional Institution in Kendal. A quantitative descriptive research design was employed in this study. The population consisted of all inmates at the Class II A Correctional Institution in Kendal, with a total of 73 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a standardized depression questionnaire. Data analysis was conducted using descriptive statistics by calculating frequency distribution and percentage to describe the depression levels of the respondents. The results showed that the majority of inmates experienced severe depression, with 51 respondents (69.9%) classified as having severe depression and 22 respondents (30.1%) classified as having mild depression. These findings indicate that the prevalence of severe depression among inmates at Class II A Correctional Institution in Kendal is high and represents a significant mental health concern. The high level of severe depression suggests that inmates face considerable psychological burdens that may affect their psychosocial functioning and participation in rehabilitation programs. In conclusion, most inmates at Class II A Correctional Institution in Kendal experience severe depression, highlighting the need for enhanced mental health services, including regular depression screening, psychological counseling, and programs that promote psychological well-being among inmates.

Keywords: *Depression, Inmates, Correctional Institution*

LATAR BELAKANG

Lembaga permasyarakatan dan lembaga permasyarakatan tidak hanya mengeksekusi dan mengukuhkan orang yang terbukti melakukan tindak pidana, namun juga berperan sebagai pemberi pelatihan agar mereka dapat berinteraksi kembali ke dalam masyarakat setelah keluar dari lembaga permasyarakatan. Penjara merupakan tempat ditampungnya orang-orang yang melanggar norma, aturan, dan hukum negara agar mereka dapat berinteraksi kembali ke dalam masyarakat dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik (Tampubolon & Prihanto, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Republik Indonesia Tahun 1995, narapidana adalah narapidana yang menjalani pidana penjara di lembaga permasyarakatan (Lapas). Berdasarkan Pasal 5 (F) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 disebutkan bahwa “hilangnya independensi menjadi korban tunggal” jika hal tersebut merupakan penyebab utama permasalahan yang dihadapi (Fahmi & Sukmawati, 2020).

Bimbingan berkelanjutan diperlukan sejak seseorang diterima di fasilitas komunitas setelah dinyatakan bersalah melakukan kejahatan. Narapidana harus mulai mempersiapkan mental menghadapi ketakutan akan masa depan, kegelisaan, kebingungan, stigma sebagai sampah masyarakat, kehilangan kebebasan karena sehari-hari berada dipenjara, dan tidak bisa bertindak bebas karena tembok yang tinggi dan mereka tidak bebas berkumpul kembali dengan keluarganya (Tampubolon & Prihanto, 2023). Oleh karena itu, membantu narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu, maka mereka dapat diterima oleh masyarakat, berperan dalam perkembangannya, dan hidup mandiri sebagai warga negara yang taat aturan (Tampubolon & Prihanto, 2023).

Depresi diartikan sebagai penurunan emosi yang ditandai dengan kesedihan mendalam, gangguan tidur, kurang semangat beraktivitas, kehilangan nafsu makan, cenderung kesepian,

dan terkadang perasaan cemas. Menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau 2016, depresi adalah perasaan emosional yang menetap yang ditandai dengan perasaan bersalah dan menarik diri dari orang lain. Dampak dari depresi yang dialami narapidana seringkali berkaitan dengan kemungkinan narapidana akan menyakiti diri sendiri atau melakukan bunuh diri selama berada di penjara (Tampubolon & Prihanto, 2023).

Menurut hasil penelitian (Karvinando et. Al.,2014) mengenai pravelensi depresi pada narapidana didapatkan 75% narapidana mengalami depresi dengan tingkat depresi 24,6% narapidana tidak depresi, depresi ringan 28,7%, depresi sedang 38,5%, dan depresi berat 8,2%. Jumlah narapidana diseluruh dunia hampir mencapai 9 juta orang termasuk didalamnya lebih dari 255.000 orang berasal dari Indonesia (Tampubolon & Prihanto, 2023). Data menurut (WHO) lebih dari 300 juta orang diseluruh di Dunia disebutkan bahwa depresi merupakan penyebab utama kecacatan diseluruh dunia, dan merupakan contributor utama beban penyakit global secara keseluruhan (WHO,2018). WHO memperkirakan bahwa sedikitnya orang di seluruh dunia bunuh diri setiap 40 detik, hal ini setara dengan 800 ribu orang setiap tahunnya (Adisa, 2023). Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Badan Litbangkes pada tahun 2018, Depresi merupakan hal yang lazim terjadi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan persentase sebesar 6% dari penduduk Indonesia atau sekitar 14 juta orang (Muwahidah, 2019). Jumlah narapidana di Kota Semarang, Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, jumlah narapidana dengan tahanannya berjumlah lebih dari 18 ribu orang. Sedangkan narapidana di Kelas II A Kendal berjumlah sekitar 259 orang di tahun 2024.

Penyebab depresi antara lain status perkawinan, etnis, jenis kelamin, usia, pengalaman baru di lembaga permasyarakatan, kesehatan yang buruk, program aktivitas penjara, dan lamanya masa penahanan. Salah satu penyebab narapidana mengalami depresi adalah karena mereka sering mengingat kesalahan di masa lalu dan merasa bersalah atau sedih, serta terus-menerus memikirkannya sehingga dapat menyebabkan depresi pada narapidana. Dampak depresi pada narapidana difasilitasi masyarakat antara lain peningkatan resiko bunuh diri, perilaku kekerasan, gangguan kepribadian, dan perilaku antisosial selama berada dipenjara (Atmojo & Pangestuti, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 25 responden di Lapas Kelas II A Kendal, 6 responden mengalami depresi sedang, 1 responden mengalami depresi ringan, 1 responden mengalami depresi sangat parah dan 17 responden tidak mengalami depresi. 17 responden mengatakan bahwa mampu melakukan kegiatan yang diarahkan oleh petugas Lapas seperti makan, minum dan melakukan kegiatan spiritual, sedangkan 8 responden mengatakan tidak nafsu makan, merasa pesimis, merasa sedih sampai depresi, merasa dirinya tidak layak lagi, merasa hidupnya tidak berharga lagi, merasa putus asa, merasa dirinya tidak berharga, responden juga mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk masa depan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa narapidana didapatkan hasil bahwa beberapa narapidana mengalami depresi di karenakan beberapa faktor, seperti faktor lingkungan. Beberapa narapidana belum bisa beradaptasi dengan lingkungan di lembaga permasyarakatan mengakibatkan narapidana mengalami depresi. Adapun faktor lain yaitu faktor lamanya vonis, semakin lamanya vonis akan menyebabkan depresi pada narapidana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat depresi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 259 warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A kendal. Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik "*non-random sampling*" yaitu teknik pengambilan

sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *quota sampling*, dimana peneliti menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Firmansyah, 2022). Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Isaac dan Michaeldi dapatkan jumlah sampel sebesar 73 responden. Karakteristik responden meliputi Laki-laki yang dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, mende kam dilapas minimal sudah 3 bulan, berusia 20-60 tahun, mampu berkomunikasi secara lisan maupun non lisan secara baik. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2024. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner DASS-42 (Depression Anxiety Stress Scale) yang dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond pada tahun 1995 yang terdiri dari 42 pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh kemudian diperiksa kelengkapannya (editing), diberi kode (coding), dan dimasukkan ke dalam program pengolahan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Data dianalisis dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat depresi pada warga binaan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi untuk memudahkan interpretasi data. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang terkumpul dan di gunakan sebagai olahan data dalam penelitian ini di peroleh dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada 73 warga Binaan Lapas kelas II A Kendal dimana didapatkan data responden yang terbanyak usia 41-50 Tahun sebanyak 30 responden (41,0%), usia 31-40 tahun sebanyak 17 responden (23,8%), usia 19-30 tahu sebanyak 14 responden (19,1%), usia 51-60 tahun sebanyak 10 responden dan responden umur paling sedikit adalah usia dari 60 tahun sejumlah 2 orang (2,7%).

Tingkat Depresi Warga Binaan Lapas Kelas II A Kendal (n=73).

Tingkat depresi	n	%
Ringan	22	30,1
Berat	51	69,9
Total	73	100%

Sumber: Data primer 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat depresi warga binaan Lapas Kelas II A Kendal didominasi oleh kategori depresi berat. Dari keseluruhan responden, sebanyak 51 orang (69,9 %) mengalami depresi berat, sedangkan 22 orang (30,1 %) berada pada kategori depresi ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan berada pada kondisi kesehatan mental yang memerlukan perhatian serius.

Tingginya prevalensi depresi berat pada warga binaan dapat dikaitkan dengan karakteristik lingkungan pasyarakatan yang sarat dengan tekanan psikologis. Kehidupan di dalam lapas sering kali ditandai dengan keterbatasan kebebasan, kepadatan hunian, kurangnya privasi, serta

minimnya akses terhadap dukungan sosial. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres kronis yang berujung pada gangguan depresi, terutama pada individu yang memiliki kemampuan koping yang rendah (Sarkar et al., 2019).

Selain faktor lingkungan, faktor psikososial seperti perasaan kehilangan peran sosial, keterpisahan dari keluarga, serta kecemasan terhadap masa depan juga berkontribusi terhadap tingginya tingkat depresi pada warga binaan. Penelitian oleh Singh et al. (2019) menyatakan bahwa narapidana memiliki risiko depresi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum karena kombinasi antara stres psikologis, stigma sosial, dan pengalaman traumatis sebelum maupun selama masa penahanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan tingginya prevalensi depresi di lembaga pemasyarakatan, khususnya di negara berkembang. Studi yang dilakukan oleh Welu et al. (2021) menunjukkan bahwa lebih dari separuh narapidana mengalami gangguan depresi, dengan sebagian besar berada pada kategori sedang hingga berat. Tingginya angka depresi berat dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa warga binaan Lapas Kelas II A Kendal berada pada kondisi kerentanan psikologis yang cukup serius.

Pendapat senada juga disampaikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Muhammad, (2023) dimana depresi merupakan salah satu jenis gangguan mental utama yang harus diperhatikan secara serius. Tingginya tingkat depresi pada narapidana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa 84% narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dengan menggunakan sampel terdapat 225 orang narapidana, 172 orang diantaranya mengalami depresi (Lubis & Muhammad, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Muwahidah ditiyus (2021) juga menjelaskan bahwa sebanyak 73% narapidana mengalami depresi berat selama berada di penjara. Menurut beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor usia yang sangat mempengaruhi tingkat depresi (Sadock, 2020).

Perbedaan proporsi depresi ringan dan depresi berat juga dapat dipengaruhi oleh lamanya masa tahanan dan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan lapas. Warga binaan yang baru menjalani masa hukuman cenderung mengalami depresi lebih berat akibat fase penyesuaian awal, sedangkan individu yang telah lebih lama berada di lapas mungkin mulai mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif sehingga tingkat depresinya lebih ringan (Beyen et al., 2020).

Tingginya angka depresi berat pada penelitian ini memiliki implikasi penting bagi sistem pelayanan kesehatan di lembaga pemasyarakatan. Depresi yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup warga binaan, meningkatnya risiko gangguan perilaku, serta menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan layanan kesehatan mental, seperti skrining depresi secara rutin, konseling psikologis, dan intervensi psikososial yang terstruktur bagi warga binaan (World Health Organization, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa depresi pada warga binaan Lapas Kelas II A Kendal merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan dan membutuhkan perhatian khusus dari pihak pengelola lapas serta tenaga kesehatan. Upaya preventif dan kuratif yang komprehensif diharapkan dapat menurunkan tingkat depresi dan mendukung kesejahteraan psikologis warga binaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat depresi pada warga binaan Lapas Kelas II A Kendal, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi berat, yaitu sebanyak 51 orang (69,9 %), sedangkan 22 orang (30,1 %) mengalami depresi ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah depresi merupakan kondisi kesehatan mental yang dominan di kalangan warga binaan.

Tingginya proporsi depresi berat mengindikasikan adanya tekanan psikologis yang signifikan akibat berbagai faktor, seperti lingkungan pemasyarakatan, keterbatasan kebebasan, minimnya dukungan sosial, serta kecemasan terhadap masa depan. Kondisi ini berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologis warga binaan dan dapat berdampak negatif terhadap proses pembinaan dan rehabilitasi apabila tidak ditangani secara tepat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat depresi berat pada warga binaan Lapas Kelas II A Kendal, disarankan agar pihak lembaga pemasyarakatan meningkatkan perhatian terhadap aspek kesehatan mental warga binaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan skrining depresi secara rutin, penyediaan layanan konseling psikologis, serta pengembangan program pembinaan yang berfokus pada dukungan psikososial. Selain itu, tenaga kesehatan di lingkungan lapas diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap gejala depresi serta memberikan edukasi kesehatan mental guna mencegah perburukan kondisi psikologis warga binaan.

Warga binaan juga diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal berbagai program pembinaan dan layanan kesehatan mental yang disediakan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan positif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan coping dan kesejahteraan psikologis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat depresi pada warga binaan, seperti lama masa pidana, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan lapas, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesehatan mental warga binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Umkaba, LP2M Umkaba, pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga binaan yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa. (2023). *No. 4(1)*, 88–100. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Depresi Pada Warga Binaan Lapas Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak. *Jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 8(5), 1220-1232
- Atmojo, P. S., & Pangestuti, N. (2024). *Gambaran Tingkat Depresi Narapidana Narkotika*

- Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Tangerang*. 7, 201–205.
- Beyen, T. K., Dadi, A. F., Dachew, B. A., & Muluneh, N. Y. (2020). Prevalence and associated factors of depression among prisoners in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–12.
- Fahmi, A. Y., & Sukmawati, R. (2020). Hubungan Koping Religius Dengan Tingkat Depresi Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.38102/jsm.v2i2.60>
- Firmansyah, A. (2022). *Depresi pada warga binaan: Faktor penyebab dan strategi intervensi*. Bandung: Alfabeta.
- Karvinando, A., Sari, R., & Prasetyo, D. (2014). *Hubungan stres dan depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales* (2nd ed.). Sydney: Psychology Foundation.
- Lubis, R., & Ali Muhammad, A. (2023). *Prevalensi dan faktor yang mempengaruhi depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muwahidah, N. (2021). *Kesehatan mental narapidana: Tinjauan psikososial dan intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muwahidah, W. (2019). *Semarang Religious Coping With the Depression Levels of Prisoner in Prison Class I Kedungpane*. 109, 120–128.
- Sadock, B. J. (2020). *Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry* (12th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Sarkar, P., Dhar, G., Ghosh, N., & Das, S. (2019). Spectrum of depression among inmates of correctional homes. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 6(6), 2431–2436.
- Singh, J. S., Beniwal, M., & Kumar, T. (2019). Prevalence of depression, anxiety and stress among jail inmates. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 6(4), 1306–1310.
- Tampubolon, E., & Prihanto, J. (2023). Pembinaan Mental Spiritual Kristen Warga Binaan Di Lapas Kelas Iia Cikarang. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.357>
- Rubenstein, R. L., Shaver, P. R., & Peplau, L. A. (2016). *Perspectives on interpersonal relationships and mental health*. New York: Routledge.
- Welu, S. G., Aregawi, D. M., Gebreslassie, M., & Berhe, H. (2021). Prevalence and associated factors of depressive disorder among prisoners. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–8.
- World Health Organization. (2018). *Mental health: Strengthening our response*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2022). *Guidelines on mental health at work and in institutional settings*. WHO Press.